
Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)

Volume 3 Number 3 (2025)

<https://jurnal.cendekia.id/index.php/jkip>

Evaluasi Program Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Pondok Pesantren

Rafida Mazida^{1*}

¹ Universitas PGRI Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

* Penulis Korespondensi: rafidamazida@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mendeskripsikan secara kualitatif pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling (BK) di Pondok Pesantren (Ponpes) di Banyuwangi, dengan fokus utama pada orientasi nilai dan pembinaan akhlak santri. Konteks Ponpes yang unik, menggabungkan pendidikan formal dan nilai-nilai religius tradisional, menuntut adaptasi model BK yang berbeda dari sekolah umum. Penelitian ini mengadopsi pendekatan evaluasi program kualitatif dengan desain studi kasus kolektif, melibatkan dua Ponpes di wilayah Banyuwangi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan Pengasuh/Kyai, Guru BK/Musyrif (pembimbing), dan perwakilan santri. Selain itu, digunakan observasi partisipan terhadap kegiatan harian dan analisis dokumen program BK. Analisis data tematik-deskriptif digunakan untuk merumuskan model layanan BK yang kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BK di Ponpes diintegrasikan sebagai Gerakan Pembinaan Akhlak Terstruktur melalui pendekatan individual dan komunal. Orientasi nilainya tidak sekadar normatif, tetapi aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (disiplin, adab, dan muamalah). Meskipun menghadapi tantangan dalam keterbatasan tenaga profesional, program ini berhasil menciptakan iklim spiritual-sosial yang mendukung perkembangan moral santri. Disimpulkan bahwa BK di Ponpes Banyuwangi merupakan model layanan yang sensitif budaya dan agama, yang menekankan dimensi spiritual-etika dalam perkembangan individu.

Keyword: Program, Bimbingan, Konseling, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Pondok Pesantren (Ponpes) di Indonesia merupakan institusi pendidikan yang memiliki kekhasan dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda. Berbeda dengan sekolah formal umum, Ponpes menerapkan sistem asrama (boarding school) yang menggabungkan pendidikan akademik (madrasah atau sekolah) dengan pendidikan agama intensif dan pembinaan akhlak serta adab (etika). Dalam konteks ini, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang berbeda dan lebih terintegrasi dengan keseluruhan sistem pembinaan santri. BK di Ponpes tidak hanya berfokus pada masalah akademik atau karir, tetapi secara esensial diarahkan untuk membantu santri mencapai kematangan spiritual dan moral (akhlaqul karimah).

Daerah Banyuwangi di Jawa Timur dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan Ponpes yang memiliki tradisi keilmuan Islam yang kuat dan beragam. Keragaman model Ponpes di Banyuwangi, mulai dari yang tradisional hingga yang modern, menyajikan berbagai pendekatan unik dalam mengimplementasikan layanan BK. Tantangan yang dihadapi oleh santri Ponpes cukup kompleks, meliputi penyesuaian diri dengan kehidupan komunal, disiplin yang ketat, kerinduan terhadap keluarga (homesickness), hingga konflik internal dalam menafsirkan nilai-nilai religius dengan realitas modern. Apabila tantangan ini tidak ditangani, dapat mengganggu proses tafazzul fiddin (mendalami ilmu agama) dan pembentukan akhlak mereka.

Meskipun layanan BK telah diwajibkan di semua jenjang pendidikan, termasuk di Ponpes yang memiliki unit pendidikan formal (Madrasah), sering kali implementasinya di lingkungan pesantren masih mengadaptasi model yang digunakan di sekolah umum. Model ini belum tentu efektif, karena Ponpes memiliki struktur otoritas, norma sosial, dan orientasi nilai yang sangat berbeda. Di Ponpes, figur sentral (Kyai/Pengasuh) dan kegiatan keagamaan memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dibandingkan Guru BK. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi mendalam untuk memahami bagaimana layanan BK benar-benar diadaptasi, diinternalisasi, dan dioperasikan dalam kerangka pembinaan akhlak dan orientasi nilai pesantren.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang BK di Ponpes cenderung bersifat deskriptif normatif atau fokus pada dampak perilaku tertentu. Namun, evaluasi program kualitatif yang secara intensif mendeskripsikan proses integrasi nilai, peran Musyrif/Guru BK, dan persepsi para pemangku kepentingan (Kyai, Musyrif, dan Santri) terhadap program BK, masih minim. Desain evaluasi kualitatif ini penting untuk menangkap bagaimana dan mengapa program tersebut berjalan, dan makna dari layanan BK bagi komunitas pesantren.

Penelitian ini secara fundamental bertujuan untuk mengevaluasi secara kualitatif dan mendeskripsikan secara komprehensif program Bimbingan dan Konseling (BK) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren (Ponpes) Banyuwangi, dengan fokus ganda yang esensial. Pertama, penelitian akan memetakan model dan strategi layanan BK yang berjalan mulai dari peran spesifik Musyrif atau Guru BK hingga ragam layanan yang diberikan, baik secara individual, kelompok, maupun klasikal. Kedua, inti dari penelitian ini adalah analisis mendalam terhadap orientasi nilai dan pembinaan akhlak; yakni bagaimana nilai-nilai luhur pesantren seperti adab, tawadhu', dan istiqomah diintegrasikan secara intrinsik dalam setiap layanan BK untuk secara langsung membentuk dan memperkuat akhlak para santri. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi empiris yang vital dalam merumuskan model BK kontekstual yang sangat relevan bagi institusi pendidikan Islam berasrama, khususnya di wilayah Banyuwangi, serta menjadi masukan strategis bagi Kementerian Agama dalam pengembangan kurikulum BK di lingkungan madrasah dan pesantren.

Metode

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Evaluasi Program Kualitatif (Qualitative Program Evaluation). Desain ini dipilih karena tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam dan memberikan deskripsi yang kaya (thick description) mengenai bagaimana program BK di Ponpes beroperasi, bagaimana para pemangku kepentingan memaknainya, dan bagaimana tujuan-tujuan (orientasi nilai dan pembinaan akhlak) dicapai dalam konteks spesifik Ponpes. Secara spesifik, penelitian ini menggunakan Studi Kasus Kolektif (Collective Case Study), melibatkan dua Ponpes di Banyuwangi untuk membandingkan dan mengontraskan temuan guna memperkaya deskripsi kontekstual.

Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua Pondok Pesantren (Ponpes) di Kabupaten Banyuwangi, yang sengaja dipilih melalui purposive sampling untuk mewakili spektrum implementasi Bimbingan dan Konseling (BK): satu Ponpes berorientasi tradisional (salaf) dan satu Ponpes berorientasi modern (khalaf). Partisipan kunci penelitian berjumlah total 12 orang dan juga dipilih secara purposive untuk menjamin perspektif yang komprehensif, terdiri dari: dua Pengasuh/Kyai yang memberikan pandangan filosofis dan kebijakan tertinggi; empat Guru BK/Musyrif/Musyrifah yang menyajikan detail operasional dan teknis layanan di lapangan; dan enam Santri yang memberikan perspektif penerima layanan, mencakup santri aktif, santri berprestasi, dan santri yang mengalami masalah perilaku. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan menjamin anonimitas dan kerahasiaan identitas Ponpes maupun setiap partisipan, sesuai dengan etika penelitian kualitatif.

Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui triangulasi tiga teknik utama untuk memastikan kedalaman dan validitas temuan. Teknik pertama adalah Wawancara Mendalam Semi-Terstruktur yang diterapkan pada semua partisipan untuk mengungkap pengalaman, tantangan, dan filosofi mereka dimana fokus pertanyaan disesuaikan, mulai dari filosofi pembinaan akhlak untuk Kyai, model layanan dan integrasi nilai untuk Guru BK, hingga pengalaman menerima layanan bagi santri. Semua wawancara kemudian direkam dan ditranskripsikan. Teknik kedua adalah Observasi Partisipan dengan tingkat moderat, di mana peneliti menghabiskan waktu signifikan di lokasi untuk mengamati secara langsung interaksi, proses layanan bimbingan (kelompok/klasikal), kegiatan harian santri yang mencerminkan disiplin dan adab, serta penggunaan ruang BK; observasi ini krusial untuk memverifikasi praktik lapangan. Terakhir, dilakukan Analisis Dokumen terhadap materi resmi, termasuk Pedoman Operasional Layanan (POL) BK/Pembinaan Akhlak, catatan kasus perilaku, kurikulum karakter, dan struktur organisasi Ponpes, yang berfungsi sebagai data pendukung kontekstual dan verifikasi terhadap temuan wawancara dan observasi.

Analisis Data

Data penelitian dianalisis secara sistematis menggunakan Analisis Tematik Kualitatif Deskriptif (mengacu pada model Braun & Clarke, 2006) yang disesuaikan untuk kebutuhan evaluasi program. Prosesnya dimulai dengan Organisasi Data penyusunan transkrip wawancara, catatan observasi, dan ringkasan dokumen berdasarkan sumber dan kasus (Ponpes I dan II). Selanjutnya, dilakukan Pembacaan Berulang dan Pengkodean Deskriptif, di mana unit-unit makna yang relevan dengan orientasi nilai, akhlak, dan peran pembimbing diidentifikasi dan diberikan kode-kode spesifik (contohnya, "BK sebagai Penegak Adab" atau "Filosofi Tawadhu' dalam Konseling"). Kode-kode ini kemudian diangkat dan dikelompokkan menjadi Tema Evaluatif yang lebih luas dan secara langsung menjawab pertanyaan penelitian (misalnya, Model Layanan BK Integratif, Tantangan Keterbatasan Profesional). Tahap akhir melibatkan Sintesis Naratif Lintas Kasus, membandingkan dan mengontraskan temuan dari kedua Ponpes untuk menghasilkan deskripsi model BK kontekstual yang komprehensif. Kredibilitas temuan dijamin melalui Triangulasi Sumber (Kyai, Musyrif, Santri) dan Member Checking untuk memverifikasi interpretasi model BK, sementara Etika penelitian dipenuhi dengan perolehan informed consent dari semua pihak dan penyamaran identitas seluruh partisipan dan lokasi untuk menjaga kerahasiaan.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Model BK sebagai Sistem Pembinaan Akhlak Terintegrasi

Analisis tematik mendalam yang dilakukan pada studi kasus kolektif di dua Pondok Pesantren (Ponpes I: Tradisional dan Ponpes II: Modern) di Banyuwangi mengidentifikasi Tema Sentral 1: Model BK sebagai Sistem Pembinaan Akhlak Terintegrasi. Temuan kunci menunjukkan bahwa fungsi layanan Bimbingan dan Konseling di kedua institusi ini tidak beroperasi sebagai unit yang berdiri sendiri, melainkan menyatu secara fungsional dan substansial dengan keseluruhan sistem pembinaan santri dan kegiatan keagamaan pesantren. Integrasi ini diejawantahkan melalui subtema "BK Adalah Gerakan Adab dan Disiplin", di mana peran utama Guru BK atau Musyrif di kedua Ponpes adalah sebagai penegak adab dan disiplin asrama. Mereka secara esensial bertindak sebagai perpanjangan tangan Kyai atau pimpinan, menggunakan pendekatan konseling yang bersifat direktif pada fase awal penanganan pelanggaran perilaku. Pendekatan tegas ini dipandang krusial untuk menjaga iklim spiritual-komunal pesantren, sebagaimana ditekankan oleh Pengasuh Ponpes I: "Di sini, Guru BK itu kepanjangan tangan Kyai. Tugasnya bukan sekadar mendengarkan, tapi mengembalikan santri pada rel adab. Kalau melanggar, ya ditindak, lalu dibimbing. Bimbingan tanpa ketegasan itu lembek."

Lebih lanjut, implementasi BK lebih menonjol dalam subtema Layanan Komunal dan Spiritual (Non-Klasikal). Layanan BK formal berbentuk klasikal relatif kurang ditekankan, sementara layanan individual (konseling) dan, khususnya, layanan komunal berbasis nilai religius menjadi dominan dan lebih efektif. Perbedaan terletak pada model implementasinya: Ponpes I lebih mengandalkan Sistem Nasehat (Peringatan Moral) yang disampaikan langsung oleh Kyai kepada santri, sementara Ponpes II menggunakan model Mentoring Halaqah (kelompok kecil) yang dipimpin oleh Musyrif atau santri senior yang sudah teruji. Santri Ponpes II mengungkapkan efektivitas layanan ini: "Kalau kami ada masalah istiqomah ibadah atau homesick, kami cerita ke Musyrif Halaqah. Dia bukan guru BK formal, tapi dia membimbing kami berdasarkan Al-Qur'an dan pengalaman senior. Itu lebih mengena karena terasa kebersamaan." Hal ini menegaskan orientasi BK yang lebih bersifat pembinaan karakter kolektif daripada fokus psikologis-individualistik semata.

Orientasi Nilai dalam Proses Konseling

Analisis tematik lebih lanjut mengungkap Tema Sentral 2: Orientasi Nilai dalam Proses Konseling, yang menunjukkan bahwa seluruh proses layanan konseling baik individual maupun kelompok di kedua Pondok Pesantren tersebut memiliki fokus utama pada internalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah. Orientasi ini terlihat jelas dalam subtema Integrasi Nilai Tawadhu' (Rendah Hati) dan Istiqomah (Konsisten). Dalam setiap sesi, Musyrif atau Guru BK secara konsisten menghubungkan masalah praktis yang dihadapi santri, seperti perselisihan interpersonal atau kesulitan akademik, dengan kerangka nilai-nilai inti pesantren. Guru BK Ponpes I menegaskan pendekatan ini, "Saat santri bermasalah dengan teman (muamalah), saya tidak hanya menyelesaikan konfliknya. Saya ajak dia refleksi: 'Apakah kamu sudah menerapkan tawadhu'? Apakah niat belajarmu sudah istiqomah?' Nilai itu yang harus jadi solusi permanen." Dengan demikian, bimbingan bukan hanya bertujuan menyelesaikan masalah, tetapi mengukuhkan nilai moral sebagai solusi jangka panjang bagi setiap tantangan santri.

Pendekatan ini didukung oleh subtema Model Referral Berjenjang (Kyai sebagai Puncak Konselor). Kasus-kasus santri yang dianggap berat, terutama yang berkaitan dengan masalah moral serius, krisis keyakinan, atau konflik batin yang mendalam, ditangani melalui sistem rujukan hierarkis. Guru BK atau Musyrif berfungsi sebagai filter dan konselor tingkat pertama. Namun, puncak dari layanan bimbingan adalah referral

langsung kepada Kyai/Pengasuh. Pertemuan dengan Kyai dipandang bukan hanya sebagai konsultasi, tetapi sebagai momen bimbingan spiritual yang mendalam, menghasilkan efek psikologis yang transformatif dan berbasis keberkahan (barokah). Musyrif Ponpes II menjelaskan pentingnya rujukan ini: "Kalau masalah santri sudah menyangkut konflik dengan diri sendiri atau keyakinan, kami harus merujuk ke Kyai. Bimbingan Kyai itu barokah (berkah). Efeknya luar biasa. Itu adalah kekuatan BK di Ponpes." Ini menempatkan figur Kyai sebagai otoritas spiritual dan konselor tertinggi dalam ekosistem layanan BK pesantren.

Tantangan dan Potensi Keberlanjutan Program

Analisis tematik mengidentifikasi Tema Sentral 3: Tantangan dan Potensi Keberlanjutan Program, yang menyoroti kendala substantif dalam pelaksanaan BK namun juga menggarisbawahi kekuatan intrinsik program tersebut. Subtema pertama, Keterbatasan Profesionalitas dan Sertifikasi, menunjukkan tantangan utama yang dihadapi oleh kedua Ponpes, yaitu kurangnya tenaga Guru BK yang secara formal profesional dan bersertifikasi. Sebagian besar tugas bimbingan dan konseling justru diemban oleh Musyrif atau pembimbing asrama yang seringkali adalah alumni atau santri senior. Meskipun mereka memiliki keunggulan dalam kedekatan emosional dan pemahaman nilai pesantren, mereka kerap kekurangan pelatihan dan pemahaman mendalam tentang teori konseling modern. Wakil Pengasuh Ponpes II merangkum dilema ini: "Kami sangat butuh Guru BK S1 Konseling. Musyrif kami hebat dalam akhlak, tapi minim skill konseling modern. Ini dilema kami, antara nilai keikhlasan versus profesionalitas ilmiah," menunjukkan adanya tarik-menarik antara menjaga tradisi nilai dan tuntutan standar profesional.

Di sisi lain, potensi keberlanjutan program BK sangat kuat karena adanya subtema Iklim Spiritual sebagai Penguat Terapi. Kekuatan terbesar layanan BK di Ponpes terletak pada lingkungan spiritual-sosial yang secara kolektif diciptakan oleh kegiatan keagamaan dan kebersamaan rutin. Hasil observasi memperlihatkan bahwa aktivitas seperti shalat berjamaah, muhadharah (latihan pidato), dan riyadhoh (tirakat) secara inheren berfungsi sebagai bentuk terapi kelompok komunal dan sarana penguatan mental kolektif. Kegiatan-kegiatan ini memberikan dukungan psikososial yang tidak formal namun sangat efektif, bahkan melebihi layanan formal. Seorang santri Ponpes I yang pernah mengalami homesick bersaksi: "Dulu saya sering nangis mau pulang. Tapi setelah ikut halaqah dan sering shalat malam berjamaah, hati saya tenang. Merasa punya keluarga baru. Itu bimbingan yang tidak tertulis." Hal ini menegaskan bahwa fondasi spiritualitas pesantren adalah aset terapi yang paling berharga dan unik dalam model BK kontekstual ini.

Pembahasan

Hasil evaluasi program kualitatif ini mengkonfirmasi dan memperluas pemahaman tentang implementasi Bimbingan dan Konseling di lingkungan Pondok Pesantren Banyuwangi. Model BK di Ponpes adalah sebuah sistem pembinaan akhlak yang terintegrasi dan sangat berbeda dari model BK di sekolah umum (Prayitno, 2017), menekankan aspek spiritual, moral, dan komunal. Temuan bahwa BK di Ponpes beroperasi sebagai "Gerakan Adab dan Disiplin" (Sub-Tema 1.1) yang direstui oleh Kyai/Pengasuh menunjukkan peran Konselor/Musyrif sebagai agen kendali sosial-spiritual. Pendekatan yang cenderung direktif pada fase awal penanganan masalah perilaku tidak boleh diinterpretasikan sebagai non-profesional. Sebaliknya, hal ini merupakan adaptasi kontekstual yang diperlukan untuk menjaga iklim spiritual Ponpes, di mana ketegasan dalam adab adalah prasyarat untuk keberhasilan belajar (tafaqquh fiddin). Dalam konteks pesantren, ketaatan pada adab dan disiplin (misalnya, bangun malam untuk ibadah) adalah bentuk bimbingan preventif (Yusuf, 2017). Musyrif/Guru BK berfungsi sebagai mediator antara norma ideal pesantren dan perilaku nyata santri. Fungsi ini sangat mirip dengan teori Developmental Guidance yang berfokus pada

penyesuaian diri, namun di Ponpes, penyesuaian diri diartikan sebagai penyesuaian terhadap norma adab dan nilai Islam.

Orientasi nilai dalam proses konseling (Tema Sentral 2), khususnya integrasi nilai Istiqomah dan Tawadhu', adalah inti dari model BK Ponpes. Saat menangani masalah psikologis atau sosial, Musyrif/Guru BK selalu merujuk pada teks-teks agama dan nilai-nilai luhur. Misalnya, masalah self-esteem diatasi dengan konsep keikhlasan dan tawadhu', bukan sekadar afirmasi diri sekuler. Konflik diselesaikan dengan konsep muamalah (etika sosial) dan ukhuwah (persaudaraan). Pendekatan ini sejalan dengan kerangka Bimbingan dan Konseling Islami (Arikunto, 2019), yang mengedepankan dimensi transenden dan moral dalam solusi masalah. Keberhasilan di sini diukur bukan hanya dari hilangnya gejala, tetapi dari internalisasi nilai yang membawa santri pada kematangan spiritual. Proses referral ke Kyai sebagai Puncak Konselor memperkuat dimensi ini, di mana bimbingan tertinggi dianggap mengandung barokah (berkah) dan kekuatan spiritual, memberikan efek plasebo dan motivasi yang mendalam (Nasution & Abdillah, 2021).

Dilema antara keterbatasan tenaga profesional bersertifikasi dan penggunaan Musyrif/alumni yang ikhlas (Sub-Tema 3.1) adalah tantangan struktural yang dihadapi oleh banyak Ponpes. Meskipun Musyrif memiliki kedekatan emosional (rasa senasib) dan ketaatan pada nilai (keikhlasan) yang kuat, mereka mungkin kurang memahami teknik-teknik seperti active listening, paraphrasing, atau penanganan krisis psikologis yang kompleks. Untuk mengatasi ini, Ponpes Banyuwangi perlu mengadopsi model kolaboratif. Musyrif harus diberdayakan sebagai Peer Counselor (Konselor Sebaya) terlatih, fokus pada layanan bimbingan kelompok dan dukungan sosial, sementara Guru BK profesional bersertifikasi (jika ada) berfungsi sebagai supervisor, konsultan, dan penanganan kasus-kasus berat. Integrasi ini memungkinkan Ponpes memanfaatkan nilai keikhlasan Musyrif sekaligus memastikan standar profesionalitas layanan terpenuhi (Gysbers & Henderson, 2012).

Kekuatan terbesar program BK Ponpes terletak pada iklim spiritual dan sosial (Sub-Tema 3.2). Kegiatan kolektif harian seperti shalat berjamaah, halaqah, dan muhadharah berfungsi sebagai terapi kelompok massal dan preventif universal yang secara otomatis menanamkan disiplin, adab, dan rasa memiliki. Dalam literatur BK, lingkungan suportif adalah kunci keberhasilan intervensi (Santrock, 2018). Di Ponpes, lingkungan ini adalah Lingkungan Tarbawi (Edukasi) yang didasarkan pada ibadah. Ini adalah temuan kunci yang membedakan Ponpes dari sekolah umum: BK di Ponpes bukan hanya serangkaian layanan, tetapi seluruh hidup santri di asrama adalah proses bimbingan dan pembinaan akhlak. Guru BK/Musyrif berperan sebagai fasilitator dalam proses yang sudah berjalan ini, memastikan bahwa masalah individual dapat diselaraskan kembali dengan tujuan kolektif pesantren. Secara keseluruhan, evaluasi ini menyimpulkan bahwa BK di Ponpes Banyuwangi adalah model yang adaptif dan sensitif terhadap nilai spiritual, namun perlu diperkuat dengan kompetensi teknis modern untuk memastikan penanganan masalah psikologis yang serius dapat dilakukan secara efektif, tanpa mengorbankan nilai-nilai adab dan keikhlasan. Tantangan utama program ini adalah keterbatasan tenaga Guru BK profesional bersertifikasi, di mana sebagian besar layanan diampu oleh Musyrif yang kuat dalam keikhlasan dan akhlak, namun minim dalam kompetensi teori konseling modern. Meskipun demikian, potensi keberlanjutan didukung kuat oleh iklim spiritual-sosial komunal yang berfungsi sebagai terapi kelompok kolektif. Disimpulkan bahwa BK di Ponpes Banyuwangi adalah praktik BK yang sensitif budaya dan agama, namun perlu dilakukan harmonisasi antara nilai keikhlasan Musyrif dan profesionalitas ilmiah Konselor melalui pelatihan dan supervisi yang terstruktur.

Kesimpulan

Penelitian evaluasi program kualitatif ini menyajikan deskripsi mendalam mengenai pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (BK) di Pondok Pesantren (Ponpes) di Banyuwangi, menegaskan bahwa model BK di lingkungan ini adalah sistem pembinaan akhlak terintegrasi yang berorientasi nilai. Pelaksanaan BK di Ponpes bertindak sebagai Gerakan Adab dan Disiplin yang bersifat direktif pada tahap awal penanganan masalah perilaku. Layanan dominan adalah Non-Klasikal (Individual dan Komunal), seperti Mentoring Halaqah dan bimbingan Kyai/Musyrif. Orientasi nilai menjadi inti proses konseling, di mana setiap masalah sosial atau psikologis selalu dikaitkan kembali dengan nilai-nilai akhlaqul karimah, seperti istiqomah, tawadhu', dan muamalah. Model referral berjenjang, dengan Kyai sebagai puncak bimbingan, menunjukkan kekuatan bimbingan spiritual dalam memberikan efek psikologis dan motivasi yang mendalam.

Daftar Pustaka

- Arifin, S. (2020). *At-Tawazun: Psikologi dan Konseling Berbasis Pesantren untuk Membentuk Karakter Khaira Ummah*. Literasi Nusantara.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Fachrurrazi, M., Fitri, S., & Hidayat, D. R. (2023). Bimbingan dan konseling di pesantren berlandaskan nilai religiusitas: kajian teori dan pola dasar. *EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 596–606.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2014). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Hidayat, A. (2020). Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 137–150.
- Kusuma, R. H., Wibowo, M. E., & Sutarno. (2017). Pengembangan Model Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Pesantren untuk Meningkatkan Pengaturan Diri Santri. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 180–187.
- Muyasaroh, M., & Sutrisno, S. (2014). Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP Pada Program Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 18(2), 215–233.
- Sari, S. F. J., & Fidyatin, I. N. (2021). Bimbingan Dan Konseling Pesantren: Pendekatan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Nusantara. *Jurnal Efektor*, 12(1), 47–60.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *CIPP evaluation model: The defining of evaluation*. Kluwer Academic Publishers.
- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah: Berbasis Integrasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, E. (2018). Model Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif Berbasis Nilai-Nilai Islam di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 1–18.
- Yohandi, Arifin, S., & As'ad. (2024). Konseling Berbasis Pesantren untuk Meningkatkan Kesehatan Mental dan Kesejahteraan Psikologis Santriwati Baru. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 21(2), 143–161.
- Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.